

KONSTRUKSI MAKNA PROGRAM ADIWIYATA ANTARA GURU DENGAN ORANG TUA DAN ANAK

Suratani Bangko dan Rosmawaty Hilderiah Panjaitan

Universitas Mercu Buana Jakarta

surataniadabi@gmail.com dan rossajeffrey@gmail.com

Abstract : This study aims to reveal how the construction of the meaning of the Adiwiyata program is between teachers and parents and pupils of the Islamic Elementary School of Amalina in the 2017-2018 school year. This research is a field research (field research) with different subjects and qualitative. Collecting data in this study by conducting in-depth interviews is not structured to be able to dig deep information from each informant. The results of this study reveal that as long as the objectives of the activity will clearly bring positive development to children, any activities carried out by the school will be supported as long as all information that is considered important to be conveyed to parents is well interacted and requires many ideas to interact with all symbols related to the Adiwiyata program for Children. In this interaction the teacher acts as a change agent of environment. This research is expected to be a role model for other schools in fostering relationships between teachers and parents in implementing the Adiwiyata program.

Keywords : Adiwiyata, symbolic interaction, environment

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana konstruksi makna program Adiwiyata yang antara guru dengan orang tua dan anak SD Islam Amalina pada tahun ajaran 2017-2018. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan subjek yang berbeda-beda dan bersifat kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam tidak terstruktur untuk bisa menggali informasi yang mendalam dari setiap informan. Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa selama tujuan kegiatan itu jelas akan membawa perkembangan positif pada anak, maka kegiatan apapun yang dilakukan oleh sekolah akan mendapat dukungan sepanjang semua informasi yang dianggap penting untuk disampaikan kepada orang tua diinteraksikan dengan baik dan memerlukan banyak ide untuk menginteraksikan semua simbol yang terkait dengan program Adiwiyata pada Anak. Dalam interaksi tersebut guru berperan sebagai change agent of environment . Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan role model bagi sekolah lain dalam membina hubungan antara guru dengan orang tua dalam melaksanakan program Adiwiyata.

Kata kunci : Adiwiyata, interaksi simbolik, lingkungan hidup

PENDAHULUAN

Penelitian dilatarbelakangi oleh maraknya isu lingkungan yang saat ini berkembang. Kondisi lingkungan yang memburuk menjadi sebuah fenomena yang darurat untuk segera ditangani. Salah satu upaya rasional adalah dengan melaksanakan program Adiwiyata yang pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup

Nomor 5 tahun 2013. Namun sangat disayangkan berdasarkan informasi kementerian LH bahwa sampai dengan tahun 2017, hanya 4% saja sekolah yang sungguh-sungguh melaksanakan program ini. Sementara itu Indonseia sudah dinobatkan sebagai penyumbang sampah plastik kedua tertinggi di dunia, dan ekosistem lautnya yang luas pun sudah tercemar dan mengganggu habitat hidup hewan laut seperti yang terjadi di akhir tahun 2018, seekor paus mati karena tertelan sampah plastik sebanyak lima kilogram. Sehingga perlu upaya yang keras untuk menanamkan kesadaran kepada seluruh masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar mereka.

Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang telah menerapkan sistem kurikulum yang terintegrasi dengan program-program pemeliharaan dan pengelolaan Lingkungan hidup. Di tengah banyaknya sekolah yang belum melaksanakan program ini, SD Islam Amalina (SDIA) menyadari bahwa program ini adalah program yang harus dilaksanakan secara konsisten. Dengan konsep program Adiwiyata yang menuntut kesadaran penuh seluruh warga sekolah untuk terlibat. SDIA berupaya melaksanakan program Adiwiyata secara sungguh-sungguh. Kekhawatiran tentang isu *global warming*, *climate change*, dan darurat sampah menjadi pemicu utama pelaksanaan program ini di SDIA.

Namun tentu saja bukanlah hal yang mudah untuk men-sosialisasikan semua program yang sudah disusun tersebut dengan melibatkan anak sebagai peserta didik secara langsung. Sehingga perlu dibangun komunikasi yang tepat untuk bisa memberikan informasi agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pihak sekolah dan orang tua terkait pelaksanaan inovasi program-program Adiwiyata dan menanamkan kepedulian anak terhadap lingkungannya.

Penelitian tentang perkembangan dan perilaku anak menyebutkan bahwa pengalaman anak pada tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah anak ini akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya seperti yang diungkapkan oleh Brazelton, 1976.

Orang tua dalam banyak penelitian mengenai pendidikan, Kimaro(2015) menemukan bahwa, konferensi guru dan kontak tatap muka guru-orang tua dianggap sebagai sistem komunikasi yang paling alami dan diinginkan yang dapat meningkatkan tidak hanya hasil nilai akademik saja, tetapi juga dapat meningkatkan disiplin, sikap dan tingkat kehadiran anak-anak. Saat ini media komunikasi via telepon telah banyak digunakan sebagai media komunikasi guru-orang tua. Telepon menjadi populer bagi sebagian orang di perkotaan untuk saling berinteraksi, termasuk para partisipan pendidikan untuk saling memberi informasi. Pertemuan tatap muka guru-orang tua masih sangat terbatas pada informasi mengenai nilai akademis. Namun pertemuan tatap muka guru-orang tua sangat terbatas pada pembicaraan tentang nilai akademis, padahal peran orang tua tidak hanya sebagai prediktor nilai akademis, tetapi juga memberi pengaruh kemajuan dalam bidang lainnya, terutama pada pembentukan karakter anak.

Dalam penelitian lain mengenai hubungan orang tua dan sekolah Moore (2015) ditemukan bahwa Komunikasi yang dijalankan di sekolah dengan kecanggihan teknologi saat ini tetap masih belum dapat mengakomodir komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua. Savitri (2016) menyebutkan bahwa peran orang tua dan guru menunjukkan pembentukan konsep diri yang kuat bagi anak.

Berdasarkan observasi awal penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ada beberapa orang tua murid yang merasa keberatan dengan keterlibatan anaknya secara

langsung dalam penerapan kurikulum berbasis lingkungan di sekolah. Untuk itu sekolah harus mampu menyampaikan dengan baik kepada orang tua dan anak bahwa kurikulum yang sudah terintegrasi dengan pengelolaan lingkungan ini menuntut peran serta orang tua dan anak di sekolah maupun di rumah.

Dengan adanya komunikasi yang selaras antara sekolah yang diwakili oleh guru sebagai penyelenggara pendidikan dan orang tua dan anak, akan menciptakan anak-anak yang mampu memahami konsep-konsep pengelolaan lingkungan hidup. Peneliti menyadari bahwa sebuah interaksi tidak terjadi hanya satu pihak artinya ketika berinteraksi masing-masing pihak membangun makna pada orang lain begitupun sebaliknya, namun dalam penelitian ini, interaksi hanya peneliti batasi pada pihak sekolah yaitu guru (termasuk kepala sekolah), karena peneliti menganggap bahwa pesan ini adalah program sekolah, yang tentu saja beban terberat ada pada pihak guru sebagai konstruktor utama.

Selain itu peneliti juga berpendapat bahwa orang tua dan anak adalah pihak pendatang yang memiliki kewajiban untuk mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan sekolah. Orang tua dan anak berupaya beradaptasi dan memahami hal-hal yang mungkin baru dalam pengalamannya. Namun demikian peneliti tidak mengabaikan hal-hal yang bisa memiliki potensi makna yang tidak sesuai dengan harapan dalam mentrianggulasi data.

Karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Konstruksi Makna Program Adiwiyata Antara Guru dan Orang Tua Sekolah Dasar Islam Amalina (Perspektif Interaksi simbolik Mazhab Herbert Blumer Tahun Ajaran 2017-2018). Objek yang diteliti adalah Sekolah Dasar Islam Amalina yang berada di Pondok Aren Tangerang Selatan.

KAJIAN TEORI

Moore (2015), Hobilja(2014), Ozmen (2016), Tobin (2017), Patrikakou (2015), Berlinski (2016), Smith (2008), dan banyak peneliti lain fokus pada penelitian tentang hubungan guru dengan orang tua. Penelitian tersebut bertujuan menggali lebih dalam bagaimana komunikasi dengan orang tua yang sudah berjalan, untuk menunjukkan perilaku-perilaku tertentu dalam hubungan yang unik. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran secara umum bahwa hubungan guru dengan orang merupakan hubungan yang selalu menarik untuk mejadi tema riset khususnya komunikasi pendidikan. Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik mazhab Blumer, yang dikutip dari dari K.J. Veegers (1993: 224), yaitu sebagai berikut: 1) Konsep diri (*self*): Menurut Blumer, manusia juga dianggap sebagai objek yaitu objek pikirannya sendiri, sehingga semua perbuatannya dapat diorganisir. Inilah yang disebut interaksi, yaitu interaksi antara diri manusia sendiri dengan pikirannya sendiri, terutama dalam proses pemaknaan dan penafsiran terhadap suatu objek. 2) Konsep Perbuatan (*action*): Menurut Blumer, manusia menjadi konstruktor atas kelakuannya sendiri. 3) Konsep Objek: Blumer membagi konsep objek dalam tiga bentuk yaitu: objek fisik, objek abstrak, dan objek sosial. Manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek meliputi segala sesuatu yang menjadi sasaran perhatian manusia. Objek bisa bersifat konkret seperti kursi, dapat pula abstrak seperti kebebasan, bisa juga golongan darah atau agak kabur seperti ajaran filsafat. 4) Konsep Interaksi Sosial (*social interaction*): Menurut Blumer manusia akan

selalu berinteraksi berarti proses pemindahan diri pelaku yang terlibat secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan demikian, mereka mencoba mencari makna yang oleh orang lain diberikan kepada aksinya memungkinkan terjadinya komunikasi atau interaksi.

5) Konsep Aksi Bersama: Menurut Blumer istilah aksi bersama sebagai terjemahan dari "joint action" jadi berarti kegiatan kolektif yang timbul dari penyesuaian dan penyerasian perbuatan orang-orang satu sama lain. Blumer memberikan contoh : transaksi dagang, makan bersama keluarga, upacara pernikahan, diskusi, siding pengadilan, peperangan, dan sebagainya. *Auguste (2014) menyatakan bahwa* untuk membangun sebuah rencana menangkali intimidasi yang efektif, maka perlu untuk memperhatikan narasi simbolik yang dapat mengabadikan perilaku ini mengandaikan ini harus dibuat dengan jelas. Harus ada analisis konstruksi makna bagi para aktor yang memberikan atribut, bahwa untuk kasus dalam penelitiannya, para aktor memberikan perhatian khusus pada peran yang rasional.

Komunikasi kelompok (group communication) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (small group communication); jika jumlahnya banyak berarti kelompok besar dinamakan komunikasi kelompok besar (Onong ; 2000:75). Dari pandangan teoritis, interaksi komunikasi sangat penting dalam pembentukan kedua hubungan dan penuntasan tugas dalam kelompok. Kita tahu bahwa kelompok benar-benar tidak dapat diuji dalam keterasingan. Mereka selalu menjadi bagian dari sistem yang lebih besar. Anggota kelompok datang dan pergi, manusia termasuk dalam kelompok yang tumpang tindih, perubahan lingkungan, dan kelompok harus beradaptasi dengan semua perkembangan ini (Little John dan Foss; 2012:325).

Deddy Mulyana (2000:74) menyebutkan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat; kelompok diskusi; kelompok pemecahan masalah atau suatu komite yang tengah melakukan rapat untuk mengambil suatu keputusan. Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (small-group communication). Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Sekolah Adiwiyata menurut BP2SDM (Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) Kementerian Lingkungan Hidup adalah sekolah yang telah menerapkan sistem kurikulum yang terintegrasi dengan program-program pemeliharaan dan pengelolaan Lingkungan hidup. Dengan maksud untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Program Adiwiyata sendiri telah dilaksanakan Kementerian Lingkungan Hidup dan berlanjut oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan hidup melalui kegiatan pembinaan, penilaian, dan pemberian penghargaan Adiwiyata kepada sekolah. Pedoman

pelaksanaan program Adiwiyata diatur dalam Peraturan Menteri LH Nomor 5 tahun 2013.

Sekolah Adiwiyata secara umum bertujuan untuk mewujudkan masyarakat sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dengan :

1. menciptakan kondisi yang lebih baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan kesadaran warga sekolah (Guru, Murid, Orang Tua wali murid, dan warga masyarakat) dalam upaya pelestarian lingkungan hidup
2. mendorong dan membantu sekolah agar melaksanakan upaya pemerintah dalam melestarikan lingkungan hidup dalam pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan demi kepentingan generasi yang akan datang.
3. Warga sekolah turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan yang berkelanjutan.

Target sasaran Adiwiyata adalah lingkup pendidikan formal setingkat SD, SMP, SMA atau sederajat. Sekolah menjadi target pelaksanaan karena sekolah turut andil dalam membentuk nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai untuk peduli dan berbudaya lingkungan hidup. Sekolah-sekolah yang telah melaksanakan program Adiwiyata berhak untuk mendapatkan penilaian dan selanjutnya diberikan penghargaan yang diberikan secara berjenjang.

METODE

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis dengan perspektif interaksi simbolik. Jenis penelitian menyatakan bahwa manusia memahami pengalaman dengan berkelompok serta membedakan kejadian menurut kesamaan dan perbedaan. Perbedaan yang dirasakan tidak terjadi secara alami, akan tetapi ditentukan oleh hal-hal yang bertentangan dalam sistem kognitif individu. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan perspektif Interaksi Simbolik. penelitian deskriptif merupakan sebuah proses pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan bertujuan untuk membuat gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan-hubungan antar fenomena yang diteliti. . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah : 1. Wawancara mendalam 2. Observasi. 3. Dokumentasi, yaitu dokumen berupa foto dari objek penelitian yaitu SDIA. Untuk mendapatkan data primer, metode pengumpulan data menggali informasi yang diperoleh melalui interview/wawancara mendalam mengenai objek dengan enam informan utama (Kepala sekolah dan guru) dan dua informan pendukung (orang tua). Keabsahan data penelitian dapat dilihat dari kemampuan menilai data dari aspek validitas dan reliabilitas data penelitian. Untuk menguji validitas penelitian dapat dilakukan dengan metode triangulasi dimana peneliti menemukan kesepahaman dengan subyek penelitian. Sedangkan reabilitas dapat dilakukan dengan melakukan atau menerapkan prosedur fieldnote atau catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Makna Adiwiyata Antara Guru dengan Orang tua

Pada Penelitian hasil penelitian menggambarkan konstruksi makna Adiwiyata perspektif Interaksi simbolik mazhab Herbert Blumer, yang pertama adalah tentang *konsep diri*

bahwa guru membangun cara berpikir yang induktif untuk menyampaikan informasi kepada orang tua, berusaha untuk bersifat terbuka, menggunakan pengalaman dan pengetahuan, menjelaskan dengan sistematis, kadang disertai pula dengan penjelasan sebab akibat dari setiap program, memaksimalkan untuk memberi pengertian secara holistik atau satu kesatuan, memperhatikan prinsip kewajaran, dan tentu saja melakukannya dengan kesadaran diri, dan yang paling utama adalah sebelum melaksanakan sebuah program, guru sudah mempertimbangkan sebaik mungkin bahwa tujuan untuk perkembangan anak secara positif adalah prioritas. Makna bersama yang kemudian muncul antara guru dan orang tua adalah kepentingan anak adalah hal utama

Kedua, *konsep perbuatan (action)*, guru dalam bersikap untuk mengonstruksi makna program Adiwiyata menjelaskan dengan detail maksud dan tujuan program Adiwiyata baik pada kesempatan yang telah ditentukan ataupun spontan; melakukan koordinasi dengan koordinator kelas bila ada kegiatan khusus Adiwiyata; menghubungi orang tua dengan pesan singkat SMS atau WA bila ada yang harus dilakukan terkait kegiatan program Adiwiyata; menuliskan dengan jelas pesan-pesan melalui buku penghubung bila ada kegiatan program Adiwiyata; memberikan pemahaman kepada orang tua manfaat dari pembuatan tugas rumah yang terkait lingkungan hidup jika diperlukan; menunjukkan sikap yang kooperatif (informatif, terbuka, tersenyum, hangat) dalam berkomunikasi dengan orang tua dalam menjelaskan program Adiwiyata; menunjukkan sikap yang konsisten dalam mendukung program Adiwiyata. Makna bersama yang muncul antara guru dan orang tua dalam konsep perbuatan adalah semua orang tua harus mendapatkan informasi

Ketiga, konsep Objek, dalam mengonstruksi makna program Adiwiyata pada orang tua guru menggunakan Tampilan lingkungan sekolah bersih, hijau, sehat, dan terawat dimaknai sebagai objek fisik dan sosial yang dapat dibanggakan; ruangan belajar yang selalu rapi, tempat ibadah yang terbuka, saung yang terbuka, dapur yang terang bersih, toilet yang tidak berbau dan dilengkapi pohon air, toilet khusus anak, perpustakaan lengkap dengan buku tentang lingkungan, aula yang luas, tempat parkir, dikonstruksi sebagai makna adiwiyata dengan konsep objek fisik yang mendukung proses belajar agar nyaman dalam belajar; halaman luas ditumbuhi pohon yang pelindung yang rindang, tanaman langka, tanaman hias, tanaman obat keluarga, kebun, , green house, kolam ikan, komposter, tempat penampungan air hujan, penampungan air AC, biopori, dan sumur resapan dikonstruksi sebagai objek fisik dan abstrak yang dimanfaatkan untuk pembelajaran sesuai kurikulum sesuai level kelas; menyediakan tong sampah sesuai dengan jenisnya (organik, kertas, plastik, kardus); KURASAKI” (Kurangi sampah sekolah kita), “SIMUTAPOS” (operasi semut, merawat tanaman, dan membuat kompos), Enterpreuner Day dalam rangka memamerkan hasil karya anak dan dapat dijual beli, penjualan hasil kebun kepada orang tua murid, pembuatan karya seni dari barang bekas, seperti ecobric, keranjang kertas koran, hiasan dinding dikonstruksi sebagai objek abstrak yang merupakan inovasi kreatif dari guru; poster sebagai media yang menarik perhatian untuk mengingatkan warga sekolah tentang mencintai bumi dari ide kreatif anak-anak dikonstruksi sebagai objek fisik dan abstrak; foto-foto kegiatan dikonstruksi sebagai objek fisik, abstrak, dan sosial untuk menunjukkan kepada orang tua bahwa kegiatan secara aktif melibatkan seluruh anak. Makna bersama yang muncul antara guru dan orang tua adalah bersih merupakan sebuah kata yang mewakili tampilan

keseluruhan sekolah, prasarana sangat cukup untuk proses pembelajaran lingkungan, dan anak-anak memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan Adiwiyata

Keempat, konsep interaksi sosial, dalam mengonstruksi makna program Adiwiyata guru-guru mengonstruksi peran pada masing-masing warga sekolah, misalnya Kepala Sekolah sebagai pelaksana pengawas, dan penanggung jawab kegiatan program Adiwiyata; guru-guru yang secara rutin menjadi penggerak kegiatan Adiwiyata di sekolah; korlas sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dengan orang tua; duta Lingkungan yang merupakan anak-anak yang ditunjuk untuk menjadi penanggung jawab Adiwiyata lingkungan kelas; orang tua senior yang membantu memberikan wawasan tentang Adiwiyata pada orang tua baru.; petugas kebersihan sekolah yang selalu memperhatikan lingkungan sekolah; tukang parkir dan sekuriti yang selalu menjadi pengawas area parkir dan sekitarnya, selain mengatur juga turut mengingatkan orang tua bila tidak memarkirkan kendaraan pada tempatnya dan menyalakan kendaraan; anak-anak yang saling mengingatkan sesama teman, mengingatkan guru, dan orang tua. Makna bersama yang muncul antara guru dengan orang tua terkait peran adalah pentingnya memiliki pemimpin yang komitmen dan konsisten, guru dan orang tua adalah mitra, seluruh pelaku komunikasi saling mengawasi.

Kelima, kegiatan bersama (joint action) yaitu kegiatan bersama-sama dalam rangka mengonstruksi makna program Adiwiyata seperti : Koordinasi tentang kegiatan anak di rumah dan di sekolah melalui buku kegiatan harian, sejauh mana kesadaran anak dalam kegiatannya sehari-hari di rumah dalam menjaga kebersihan dirinya, rumahnya, dan lingkungan; *Parents Day* adalah ajang bagi guru, orang tua, dan anak untuk bersinergi membuat karya seni dari bahan-bahan yang mudah didapatkan dari alam, untuk memberikan motivasi bagi orang tua dalam pemanfaatan limbah sampah di rumah menjadi barang-barang bermanfaat, dan dikerjakan bersama anak; merawat tanaman bersama di kebun sekolah, orang tua piket secara bergantian setiap hari Rabu dimaksudkan untuk memiliki rasa memiliki, menjadi inspirasi bagi orang tua untuk menerapkan di rumah; *parenting* Rutin bulanan untuk menyamakan persepsi tentang perkembangan anak dalam menjaga lingkungannya; kegiatan partisipatif mengajar dalam kelas, untuk meningkatkan rasa bangga anak pada orang tua karena turut berpartisipasi dalam kegiatan Adiwiyata; melibatkan orang tua dalam proses penilaian Adiwiyata dan peninjauan sekolah agar mengetahui sejauh mana pemahaman orang tua tentang Adiwiyata di SDIA; workshop membuat kerajinan dari barang bekas; sumbangan tanaman langka pilihan orang tua. Makna bersama yang muncul antara guru dengan orang tua adalah kegiatan bersama dimaknai sebagai sarana untuk menyamakan persepsi tentang tumbuh kembang anak.

Hobilja (2014), menggambarkan bahwa komunikasi guru dan orang tua baik dalam literasi yang sudah ada ataupun dari hasil wawancara dengan guru yang terlibat menunjukkan hubungan yang sangat rumit, antara guru dan orang tua. Komunikasi guru dengan orang tua membutuhkan keahlian, kemampuan untuk menganalisa pola hubungannya dengan teori-teori yang ada. Dalam temuan penelitian tentang konstruksi makna adiwiyata di SDIA, guru-guru tidak menemukan kerumitan-kerumitan yang signifikan untuk berkomunikasi dengan orang tua, karena secara umum orang tua sudah cukup memahami dan mengerti tentang makna Adiwiyata.

Media yang digunakan untuk berinteraksi antara guru dengan orang tua adalah tatap muka : pertemuan pertama tatap muka dilakukan pada saat orang tua mendaftarkan

anak ke SDIA, interview orang tua pada saat anak test masuk, pertemuan pada saat pendaftaran ulang, pertemuan awal tahun ajaran dengan seluruh orang tua pada saat dimulai tahun ajaran baru, pertemuan pada saat kegiatan seminar parenting/pengajian yang diadakan sebulan sekali, pertemuan pada saat kegiatan “Parents Day”, pertemuan pada saat bagi raport (2kali bagi raport bayangan dan 2kali raport semester), pertemuan partisipatif (sesuai event dan orang tua tertentu), pentas seni, sesi ESQ, Khatam Al-Quran (khusus kelas 6), pertemuan berdasarkan perjanjian, pertemuan tanpa perjanjian, pertemuan spontan. Selain itu penggunaan media elektronik : Whatsapp, SMS, telepon, instgram digunakan sesuai konteks dan pesan yang akan disampaikan. Untuk media nonelektronik yang digunakan buku penghubung (setiap anak satu buku setiap tahun); buku kegiatan harian, surat pemberitahuan kegiatan bulanan; surat pemberitahuan event khusus; undangan kegiatan partisipatif; undangan pertemuan personal. Media informasi masih mendominasi interaksi antara guru dan orang tua. Pertemuan tatap muka antara guru dan orang tua menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan karena kesibukan orang tua yang relatif padat, meskipun keduanya merasa inilah media komunikasi yang paling efektif. **Moore (2015)** menunjukkan bahwa komunikasi yang dijalankan di sekolah dengan kecanggihan teknologi saat ini masih belum dapat mengakomodir komunikasi antara pihak sekolah yang diwakili guru-guru dan orang tua. Lebih jauh penelitian ini menunjukkan bahwa pertemuan tatap muka antara guru dan orang tua masih sangat dibutuhkan untuk memberikan manfaat bukan hanya kepada anak, tetapi juga untuk guru dan orang tua, sebagai pemantau perkembangan anak. Dikaitkan dengan hasil penelitian ini, bahwa untuk mengontruksi makna Adiwiyata diakui oleh para guru masih membutuhkan tatap muka untuk komunikasi yang lebih efektif karena media elektronik secanggih apapun masih ada gangguan dalam membentuk persepsi, terutama dalam penggunaan kata, tanda baca, bahasa tubuh, nada suara, dan mungkin gangguan-gangguan lain terkait dengan koneksi.

Pertemuan tatap muka dianggap mampu memberikan feedback secara langsung dengan tetap memperhatikan simbol-simbol seperti perubahan wajah, nada suara, gerakan tubuh yang bisa diinterpretasikan untuk menghindari bias dalam mempersepsikan pesan-pesan. Kendala dalam penggunaan media elektronik umumnya seperti telepon WA, SMS, dapat mengakibatkan kesalahan-kesalahan mempersepsikan teks karena simbol-simbol yang tidak maksimal untuk diinteraksikan. Oleh karena itu, guru membuka ruang seluas-luasnya untuk orang tua berkonsultasi tentang program Adiwiyata.

Guru mencoba mengupayakan terjadi interaksi yang efektif dengan orang tua. **Berlinski (2016)** menegaskan bahwa komunikasi yang buruk antara orang tua dan sekolah menjadi penghalang penting untuk meningkatkan pencapaian pendidikan. Komunikasi yang buruk dalam penelitian ini digambarkan sebagai sesuatu yang menghambat proses perkembangan siswa dalam hal peningkatan nilai hasil belajar. Dalam simpulannya dijelaskan bahwa semakin tinggi frekuensi penyampaian informasi antara orang tua dan sekolah dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Dalam penelitian di SDIA ini peneliti melihat bahwa guru-guru menyadari betul pentingnya komunikasi yang baik dengan orang tua. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua ini akan menumbuhkan sikap saling percaya antara pihak sekolah dan orang tua. Untuk memudahkan pemahaman tentang konstruksi makna antara guru dengan orang tua dalam penelitian ini, dapat digambarkan dalam model konstruksi makna program Adiwiyata sebagai berikut :



Gambar 1. Model konstruksi makna program Adiwiyata antara guru dengan orang tua SDIA

Konstruksi Makna Adiwiyata Antara Guru dengan Anak

Konstruksi makna adiwiyata antara guru dengan anak pada Sekolah Dasar Islam Amalina Tahun Ajaran 2017-2018 berdasarkan perspektif Interaksi Simbolik mazhab Herbert Blumer, yang pertama adalah konsep diri yaitu tentang cara berpikir, yang diinteraksikan oleh-guru-guru kepada anak melalui cara berpikir induktif dan deduktif bergantung pada konteks dan tema; muzakarah : mengulang-ulang; menggunakan pengalaman dan pengetahuan; sistematis; sebab akibat; setiap anak unik; “Siapa yang akan menjaga bumi ini, kalau bukan saya”. Makna bersama antara guru dengan anak adalah membangun cara berfikir tergantung konteks, mengulang-ulang bersama akan lebih menanamkan pemahaman, setiap orang unik, “Siapa yang akan menjaga bumi ini, kalau bukan saya”.

Kedua, tentang konsep perbuatan (action) seperti yang sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai pada tahun ajaran baru, guru wali kelas membuat peraturan yang wajib dipatuhi bersama, termasuk peraturan tentang pelaksanaan Adiwiyata, seperti penggunaan AC, penggunaan lampu, penggunaan alat kebersihan, piket rutin kelas, piket kerja bakti; guru mengajak belajar bersama sesuai kurikulum dengan tujuan pencapaian kompetensi anak pada pengelolaan Lingkungan Hidup, Guru melakukan kegiatan pengajaran dengan beragam gaya untuk menginteraksikan materi kepada anak, antara lain dengan kegiatan ceramah yang disertai dengan talking stick, story telling, bermain peran atau role play, bernyanyi, menggambar, demonstrasi, eksplorasi, diskusi, problem solver, pengamatan, perbandingan, dan penugasan; guru mengajak anak untuk belajar di indoor dan outdoor untuk membuat anak memahami lingkungan; merangsang kesadaran anak untuk peduli lingkungan dengan mengamati perkembangan anak di dalam kelas; memberikan kesempatan pada semua anak untuk mengeluarkan pendapat dan mengeksplorasi idenya dan mengajak seluruh anak harus berperan aktif dalam setiap kegiatan belajar, dan guru memberikan perhatian terhadap perkembangan anak terhadap pengelolaan lingkungan; guru memberikan reward berupa pujian dan stiker bintang yang sudah disepakati bersama sebagai simbol atas sebuah pencapaian dan perbuatan baik; guru melakukan dokumentasi setiap kegiatan, baik berupa foto atau dokumen tertulis; guru aktif menginformasikan semua kegiatan anak kepada orang tua untuk sama-sama mengontrol perkembangan anak untuk penguatan materi; guru secara intensif membuat laporan perkembangan anak sebagai monitoring terhadap koqnsisi, afeksi, dan psikomotorik anak. Guru melakukan pengajaran yang disesuaikan dengan level kelasnya; guru memberikan penugasan yang sesuai dengan kompetensi; guru memanfaatkan sarana

prasana yang telah disediakan sekolah, cara menggunakan sarana tersebut, dan manfaatnya bagi anak, sekolah, dan lingkungan sekitar.; menggunakan bahasa tubuh pada saat kondisi tertentu, misalnya melirik, meninggikan suara, atau tersenyum, diam dan lain-lain. Makna bersama yang terbangun adalah tata tertib mutlak untuk dipatuhi, proses belajar harus menyenangkan, reward untuk perbuatan baik, sosmed terutama IG adalah untuk memposting kegiatan Adiwiyata

Ketiga, konsep Objek, dalam mengonstruksi makna program Adiwiyata pada anak, guru menggunakan *Ketiga*, konsep Objek, dalam mengonstruksi makna program Adiwiyata pada orang tua guru menggunakan Tampilan lingkungan sekolah bersih, hijau, sehat, dan terawat dimaknai sebagai objek fisik dan sosial yang dapat dibanggakan; ruangan belajar yang selalu rapi, tempat ibadah yang terbuka, saung yang terbuka, dapur yang terang bersih, toilet yang tidak berbau dan dilengkapi pohon air, toilet khusus anak, perpustakaan lengkap dengan buku tentang lingkungan, aula yang luas, tempat parkir, dikonstruksi sebagai makna adiwiyata dengan konsep objek fisik yang mendukung proses belajar agar nyaman dalam belajar; halaman luas ditumbuhi pohon yang pelindung yang rindang, tanaman langka, tanaman hias, tanaman obat keluarga, kebun, , green house, kolam ikan, komposter, tempat penampungan air hujan, penampungan air AC, biopori, dan sumur resapan dikonstruksi sebagai objek fisik dan abstrak yang dimanfaatkan untuk pembelajaran sesuai kurikulum sesuai level kelas; menyediakan tong sampah sesuai dengan jenisnya (organik, kertas, plastik, kardus); KURASAKI” (Kurangi sampah sekolah kita), “SIMUTAPOS” (operasi semut, merawat tanaman, dan membuat kompos), Enterpreuner Day dalam rangka memamerkan hasil karya anak dan dapat dijual beli, penjualan hasil kebun kepada orang tua murid, pembuatan karya seni dari barang bekas, seperti ecobric, keranjang kertas koran, hiasan dinding dikonstruksi sebagai objek abstrak yang merupakan inovasi kreatif dari guru; poster sebagai media yang menarik perhatian untuk mengingatkan warga sekolah tentang mencintai bumi dari ide kreatif anak-anak dikonstruksi sebagai objek fisik dan abstrak; foto-foto kegiatan dikonstruksi sebagai objek fisik, abstrak, dan sosial untuk menunjukkan kepada orang tua bahwa kegiatan secara aktif melibatkan seluruh anak. Makna bersama yang muncul antara guru dengan anak adalah bersih merupakan sebuah kata yang mewakili tampilan keseluruhan sekolah, prasarana sangat cukup untuk proses pembelajaran lingkungan, dan anak-anak memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan Adiwiyata

Keempat, konsep interaksi sosial, dalam mengonstruksi makna program Adiwiyata guru-guru mengonstruksi peran pada masing-masing warga sekolah, misalnya Kepala Sekolah sebagai pelaksana pengawas, dan penanggung jawab kegiatan program Adiwiyata; guru-guru yang secara rutin menjadi penggerak kegiatan Adiwiyata di sekolah; korlas sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dengan orang tua; duta Lingkungan yang merupakan anak-anak yang ditunjuk untuk menjadi penanggung jawab Adiwiyata lingkungan kelas; Kakak senior yang membantu memberikan wawasan tentang Adiwiyata pada adik kelasnya, adik kelas wajib diberikan teladan dan diajarkan hal-hal tentang adiwiyata; petugas kebersihan sekolah yang selalu memperhatikan lingkungan sekolah; tukang parkir dan sekuriti yang selalu menjadi pengawas area parkir dan sekitarnya, selain mengatur juga turut mengingatkan orang tua bila tidak memarkirkan kendaraan pada tempatnya dan menyalakan kendaraan; anak-anak yang saling mengingatkan sesama teman, mengingatkan guru, dan orang tua. Makna bersama

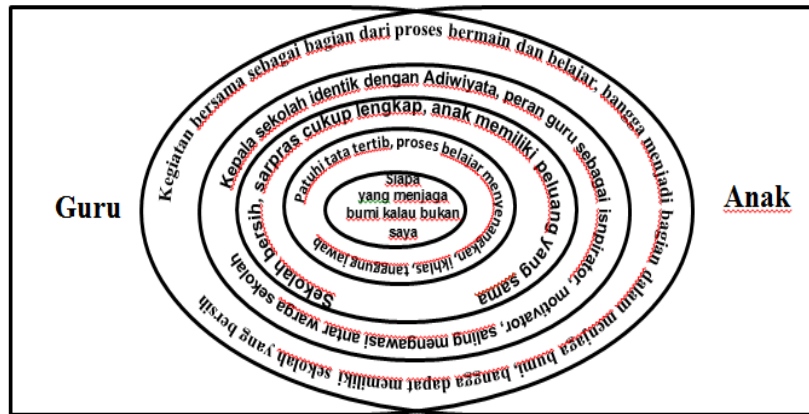
yang muncul antara guru dengan anak terkait peran adalah Kepala sekolah sosok yang identic dengan Adiwiyata, guru sebagai inspirator, motivator, setiap pelaku komunikasi saling mengingatkan

Kelima, konsep joint action, yaitu kegiatan bersama yang dilakukakn guru dan anak terutama dalam masyarakat. Guru dalam mengonstruksi makna program Adiwiyata menginteraksikannya dengan aktif dalam kegiatan kebersihan yang dilaksanakan Kelurahan Pondok Aren, misalnya kerja bakti; aktif dalam kegiatan kebersihan yang dilaksanakan Puskesmas Kelurahan Pondok Aren, misalnya dalam sosialisasi hidup sehat ke masyarakat; aktif melakukan kegiatan “Operasi SEMUT” di lingkungan masyarakat sekitar; aktif dalam kegiatan Pemerintahan Daerah Kota Tangerang Selatan, misalnya ikut serta dalam kegiatan Clean-Up Car Free Day di wilayah Bintaro dan BSD; aktif dalam pembinaan sekolah-sekolah yang masih belum melaksanakan program pengelolaan lingkung; ikut serta dalam program “Sedekah Pohon”; tampil sebagai nara sumber di televisi dan media cetak; ikut serta dalam program student Exchange ke Negara lain, contohnya Thailand, ikut serta aktif dalam lomba-lomba tingkat provinsi sampai internasional dalam inovasi-inovasi yang terintegrasi dengan program lingkungan hidup; dan ikut dalam kegiatan Internasional di Clean-Up GBK pada ASEAN GAMES 2018. Makna bersama guru dan anak tentang kegiatan bersama adalah sebagai kegiatan belajar dan bermain, menciptakan rasa bertanggung jawab, ikhlas, dan bangga menjadi bagian dalam menjaga bumi.

Menurut Benjamin S. Bloom pada tahun 1956, tujuan pendidikan dibagi ke dalam 3 domain, yaitu : 1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir., 2) *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri, dan 3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, ketrampilan mengoperasikan benda, dan lain-lain.

Dari kesemua tujuan ini, diharapkan nanti anak-anak memiliki karakter yang kuat untuk menjadi anak-anak yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang lingkungan, memiliki sikap yang tegas dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan juga memiliki ketrampilan psikomotorik untuk mengelola lingkungan dengan baik

Mukminin (2016), menyatakan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan bisa dibangun dari penerapan budaya sekolah, seperti teladan yang ditunjukkan oleh guru dan kepala sekolah. Dalam penelitian inipun, peneliti menemukan sebuah fenomena keteladanan yang sangat kental dan menonjol dari peran Kepala Sekolah SDIA dalam mengonstruksi makna Adiwiyata. Kepala Sekolah di mata anak-anak SDIA sangat identik dengan program ini. Mereka menganggap Kepala Sekolah sebagai sumber info utama yang mengonstruksikan istilah dan makna program Adiwiyata secara terus menerus, berulang-ulang, dan memberikan contoh-contoh sikap yang konsisten tentang sikap seseorang yang peduli lingkungan. Untuk memudahkan pemahaman tentang konstruksi makna antara guru dengan orang tua dalam penelitian ini, dapat digambarkan dalam model konstruksi makna program Adiwiyata sebagai berikut :



Gambar 2. Model konstruksi makna program Adiwiyata guru dengan anak SDIA

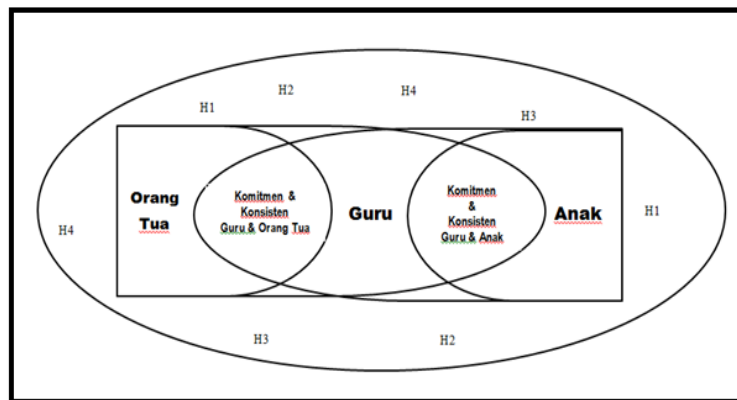
Hambatan konstruksi makna program Adiwiyata antara guru dengan orang tua dan anak

Beragam hal dapat menjadi hambatan dalam interaksi antara guru dengan orang tua dan anak. Munculya hambatan yang dapat dianalisa dalam penelitian ini meliputi berbagai hambatan seperti yang diungkapkan oleh onong (1993:45) yaitu 1)Gangguan, peneliti menemukan bahwa hambatan berupa gangguan mekanik dan semantik dapat terjadi misalnya pada saat menggunakan saluran komunikasi ada gangguan sinyal telekomunikasi atau gangguan pilihan bahasan dan teknik penulisan pesan yang bisa menimbulkan salah pengertian antara guru dan orang tua; 2)Kepentingan, yaitu hambatan dalam kepentingan sejauh ini tidak menjadi hambatan yang signifikan karena kepentingan sekolah sebagai pendidik, orang tua, dan anak dalam program ini masih sejalan yaitu kepentingan untuk pendidikan anak dan perkembangan anak tidak hanya dalam kecerdasan berfikir tetapi juga kecerdasan emosional terbangun dengan baik sesuai tahapannya. Sehingga secara efektif sekolah menentukan program, orang tuapun selektif memilih lembaga pendidikan, dan anak menjalaninya dengan senang; 3) Motivasi Terpendam, yaitu motivasi terpendam, motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya, dalam hal ini hambatan dalam motivasi terpendam tidaklah tampak jelas karena masing-masing pihak yaitu guru dan orang tua menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan peran sosial yang diciptakan masyarakat sekolah; 4) Prasangka, yaitu hambatan prasangka ini peneliti dapat uraikan bahwa prasangka yang cenderung muncul adalah prasangka baik atau positif yang ditumbuhkan dari diri masing-masing baik guru, orang tua, maupun anak. Prasangka guru terhadap orang tua, bahwa orang tua SDIA adalah orang-orang yang berpendidikan, mudah berkomunikasi, cakap teknologi, dan peduli terhadap anak, bisa saja menjadi prasangka yang justru akan membuat upaya mengkreasikan simbol-simbol untuk mengonstruksi makna menjadi tidak variatif dan membosankan, demikian pula sebaliknya.

Ozmen (2016) menyebutkan jarak fisik, perbedaan sosial-budaya (bahasa, pakaian, nilai-nilai), bertemu dengan orang tua hanya ketika uang diperlukan, kurangnya kepercayaan orang tua pada guru dan keengganan mereka untuk bekerja sama, masalah keuangan orang tua dan kurangnya minat tentang memberi tahu orang tua tentang masalah yang berkaitan dengan sekolah, jadwal kegiatan sekolah yang tidak tepat,

kesalahan guru, tingkat pendidikan orang tua, ketidakpercayaan orang tua pada guru dan manajer, dan sejenisnya juga mengkonfirmasi situasi yang diwakili dalam penelitian sebelumnya mengenai hambatan pada penelitian sebelumnya. Dalam konstruksi makna program Adiwiyata di SDIA, tidak ditemukan hambatan tersebut, sekolah memperlakukan orang tua dan anak pada prinsipnya memiliki hak dan kewajiban yang sama. Perbedaan-perbedaan yang bersifat personal tidak menjadi eksklusif untuk ditangani, namun guru, orang tua, dan anak mencoba untuk menjadi memecahkan masalah bersama dalam peran mereka sebagai problem solver bagi orang lain.

Hambatan konstruksi makna program Adiwiyata antara guru dengan orang tua dan anak SD Islam Amalina adalah komitmen dan konsistensi. Meskipun, Komitmen dan konsistensi adalah upaya untuk mengonstruksi makna dari simbol-simbol yang diinteraksikan kepada orang tua dan . Namun, hambatan yang selalu menjadi hal utama dalam melestarikan makna ini adalah komitmen dan konsistensi masing-masing individu, baik itu guru, maupun orang tua dan anak. Untuk memudahkan pemahaman tentang hambatan konstruksi makna antara guru dengan orang tua dan anak dalam penelitian ini, dapat digambarkan dalam model konstruksi makna program Adiwiyata sebagai berikut ::



Gambar 3. Model hambatan Program Adiwiyata antara Guru dengan orang tua dan anak SDIA

Keterangan Gambar 3:

H1 : Gangguan (mekanik dan Semantik)

H2 : Kepentingan

H3 : Motivasi terpendam

H4 : Prasangka

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan simbol-simbol yang diinteraksikan guru kepada orang tua, dapat pula digambarkan semua simbol yang diinteraksikan guru kepada orang tua, sudah betul-betul dipertimbangkan sebaik mungkin dan cocok untuk karakteristik orang tua anak SDIA. Guru merasa orang tua, sudah cukup dengan informasi yang disampaikan, orang tua juga “melek” informasi dan penggunaan teknologi, dan sudah betul-betul mempertimbangkan konsep pendidikan untuk anaknya sehingga mau mendaftarkan anaknya untuk belajar dan bermain di SDIA dengan segala konsekuensinya. Guru-guru

SDIA menganggap sepanjang tujuan sekolah dan orang tua adalah untuk perkembangan anak-anak, maka akan selalu ada dukungan yang antusias dari orang tua

Dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa variasi simbol yang diinteraksikan kepada anak-anak sangat beragam, baik dari kegiatan rutin maupun tidak rutin, namun dalam hal ini peneliti melihat secara garis besar anak-anak dapat memahami program Adiwiyata dalam konsep makna bersih, sehat, terawat, tertata, peduli lingkungan, ikhlas, dan tanggung jawab sebagai seorang muslim ciptaan Allah yang diberikan kesempatan untuk hidup di bumi. Jargon yang dipahami anak-anak adalah **“siapa yang akan menjaga bumi ini, kalau bukan saya”**.

Dari banyaknya simbol yang diinteraksikan oleh SDIA baik pada orang tua maupun pada anak, peneliti juga menyimpulkan bahwa untuk mengonstruksi makna program Adiwiyata tidak dapat dilakukan dengan simbol yang sederhana dan seadanya, tetapi membutuhkan beragam simbol yang menarik dan dapat terus diinteraksikan untuk bisa mendapat perhatian dari orang tua dan anak. Komitmen dan konsistensi dari semua pihak dalam program Adiwiyata harus terus dapat dipertahankan.

Pada akhirnya, dalam proses mengonstruksi makna program Adiwiyata, dapat peneliti tegaskan bahwa pada saat interaksi terjadi antara guru dengan orang tua dan anak berlangsung, dalam konteks dan waktu apapun, guru telah mengambil peranan penting yaitu sebagai *Change Agent Of Environment*. Dalam perannya, guru benar-benar mampu beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan, memiliki pandangan yang *futuristic*, dan menjadi nara sumber yang mumpuni dalam komunikasi pendidikan lingkungan, tidak hanya untuk orang tua dan anak, juga untuk masyarakat di sekitarnya.

Saran

Saran secara teoritis : penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi referensi bagi peneliti komunikasi khususnya bidang komunikasi pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif yang sifatnya terukur secara numerik. Saran Praktis : Anak-anak selalu membutuhkan pendampingan untuk selalu diingatkan berulang-ulang. Ini menjadi fokus bagi dunia pendidikan, bahwa pendidikan karakter yang telah dibangun semasa anak berada di Sekolah Dasar harusnya berkelanjutan dan berkesinambungan pada jenjang berikutnya. Sehingga ini butuh peran orang tua untuk memilih sekolah yang secara konsisten melakukan *character building* pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S. (2009), Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A, (2012), Jakarta, Salemba Humanika, Cengage Learning
- Mulyana, Deddy (2000), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Maleong, J Lexy (1990), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Uchjana, Onong Effendy (1993), *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, PT Citra Aditya Bakti.
- Uchjana, Onong Effendy (1984), *Ilmu Komunikasi, Teori, dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya

- Ulfatin, Nurul (2012), *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : Teori dan Aplikasinya*, Malang, Media Nusa Creative.
- Tubbs Stewart L & Sylvia Moss (1996), *Human Communication : Prinsip-prinsip Dasar*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Veeger, K.J (1985), *Realitas Sosial*, Jakarta, Gramedia

KARYA ILMIAH

- Challenges in Continuing Education of Primary and Preschool Teachers In Romania: Teachers – Student’s Parent Communication”* oleh Agelica Hobilja, Alexandru Loan, Cuza, University Of Lasi Romania, 2014
- Impacts of Parental Involvement in School Activities on Academic Achievement of Primary School Children***, Anathe R. Kimaro Department of Adult and Continuing Education Studies, Institute of Adult Education, Haruni J. Machumu Department of Educational Foundation and Teaching Management, Mzumbe University
- Identifying Effective Communication Practices for Eliciting Parental Involvement at Two K-8 Schools***, Karen Lynn Moore, Walden University 2015
- Pembentukan Karakter Mindful Communication pada Anak Usia Emas melalui Proses Pembuatan dan Presentasi Karya Seni”* Bhernadetta Pravita WAhyuningtyas, S. Sos, M.Si, 2015 Family,
- Peran Keluarga dan Guru dalam Membangun Karakter dan Konsep Diri Siswa Broken Home di Usia Sekolah Dasar*, Desy Irsalina Savitri, I Nyoman Sudana Degeng, Sa’dun Akbar, Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang, 2016
- Reducing Parent-School Information Gaps and Improving Educations Outcomes : Evidence High Frequency Text Messaging In Chile* Oleh Samuel Berlinski, Matias Buss, Taryn Dinkelman, Claudia Martinez, Massachusset Institute Of Technology, 2016
- Relationships among parents, students, and teachers : The technology wild card*, Eva Patrikakou De Paul University, Departement of counseling and Special Education, 2015.
- Strategi pembentukan karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri* Oleh Amirul Mukminin Al- Anwar, IAIN Sulthan Thahah SAifudin Jambi, 2016
- Symbolic Interactions and Bullying : A Micro-Sociologic, Perspective in Education”* oleh Elizabeth auguste, Ali Briggs, And Lee Vreeland, 2014.
- The Communications Barrers Between Teacher and Parents in Primary School* oleh Fatma Ozmen, Cemal Akuzum, Muhammad CZincirli, Gulenaz, Eurasian Journal Of Educational Research, 2016
- Understanding the direct involvement of parents in policy development and school activities in primary school* oleh Bernie Tobin, Institute of Education, St. Patric’s Campus, Dublin City, Ireland, 2017.
- Evolution of the human-enviroment relationship*, David Schimel, Charles Rodman, John Dearing, Lisa Graumlich, Rick Leemans, Carole Cramley, Katty Hibbard, Will Steffen, Robert Cotanza (2007)
- Penerapan Program Adiwiyata Pada Aspek Koginitif, Afektif, dan Psikomotor Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar di Kota Kendari”* oleh Jumadil, Kahar Mustari, Alimuddin Hamzah A.-Universitas Hasanuddin Makassar, 2015

SUMBER LAINNYA

<http://bp2sdm.menlhk.go.id/emagazine/index.php/umum/59-adiwiyata-mewujudkan-sekolah-yang-berbudaya-lingkungan.html> diakses 17 April 2018

<http://www.menlhk.go.id/berita-322-tumbuhkan-generasi-cinta-lingkungan-melalui-sekolah-adiwiyata.html> diakses 12 April 2018